

BAB V

REFLEKSI PENELITIAN

Akun undip.cantik saat ini mulai berkembang pesat seiring bertambahnya *followers* dari akun tersebut. Sejauh ini praktik kasus doxing undip.cantik ini masih berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat dari *caption* undip.cantik yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Undip.cantik selalu menampilkan identitas pribadi seperti nama, jurusan, tahun angkatan dan hal ini selalu diulang di setiap foto yang berbeda.

Selama ini undip.cantik selalu menampilkan sosok mahasiswi cantik sesuai sudut pandang dari admin undip.cantik bukan dari khalayak pada umumnya. Seperti yang sudah diketahui sosok admin dari undip.cantik ini merupakan seorang pria. Kalimat “cantik “ yang terdapat pada nama akun undip.cantik ini tidak memperlihatkan keterpihakan pada perempuan. Kalimat “cantik” sengaja digunakan agar menarik, menarik dengan maksud hasrat khalayak khususnya laki – laki.

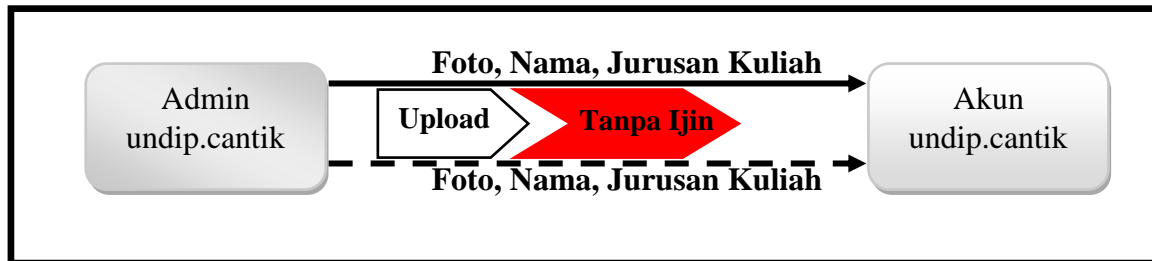
Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes untuk mendapatkan *preferred reading*. Terdapat 3 foto dengan peringkat jumlah like terbanyak per bulan Juli 2018 yang akan dianalisis. Foto tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan 5 kode pembacaan. Menurut Barthes (dalam Kurniawan, 2009:128) 5 kode tersebut adalah kode hermeneutika (*hermeneutic code*), kode semik (*code of semes*), kode simbolik (*symbolic code*), kode proairetik (*proairetic*

code), dan kode kultural (*cultural code*). Dalam 5 kode tersebut didalamnya terdapat leksia.

5.1 Implikasi Teoritis

Asumsi dalam penelitian ini telah terbukti, yaitu adanya kegiatan *doxing* pada akun undip.cantik sehingga efek dari *doxing* tersebut adalah objektifikasi. *Doxing targeting* merupakan makna dominan (*preferred reading*) yang muncul di semua foto yang akan dianalisis. *Doxing targeting* menurut David M Douglas (2016, hal 204) adalah mengungkapkan informasi tentang keberadaan fisik korban seperti nomor *telephone*, alamat *email*, tempat dia bekerja maupun tempat dia beraktivitas. Bukan hanya foto yang dianalisis akan tetapi semua foto yang di unggah akun undip.cantik semuanya bermakna dominan *doxing targeting*. *Doxing targeting* meningkatkan kemudahan seseorang untuk dilecehkan secara fisik maupun non fisik. Keberadaan fisik dalam kasus ini adalah nama, tahun angkatan kuliah dan jurusan kuliah.

Admin undip.cantik ini tidak meminta persetujuan terlebih dahulu apakah foto tersebut boleh di *repost* atau di unggah ulang kedalam akun undip.cantik. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti Septiyani dengan judul pemaknaan khalayak perempuan terhadap konstruksi kecantikan yang ditampilkan oleh akun instagram undip.cantik pada tahun 2017 ini menyebutkan bahwa akun undip.cantik ini kerap mendapatkan protes dari korban yang diunggah fotonya di akun tersebut karena tidak ijin terlebih dahulu (Septiyani, 2017 ; hal 44). *Doxing* sendiri apabila digambarkan, prosesnya adalah sebagai berikut :



Dalam riset ini peneliti menggunakan Analisis resepsi dari Stuart Hall untuk memaknai produksi pesan untuk diterima oleh khalayak. Khalayak memiliki pemaknaan yang cenderung berbeda – beda dalam memahami kegiatan *doxing* pada akun undip.cantik ini. Banyak khalayak yang belum mengerti dengan istilah dan proses *doxing* maka sebagai gantinya peneliti menggunakan istilah perijinan saat wawancara dengan informan. Ada beberapa aspek yang ditanyakan peneliti berhubungan dengan *doxing* yaitu penjelasan proses posting, pencantuman data pribadi, pemahaman tentang perijinan dan etika posting. Wacana etika melibatkan perilaku dan sistem nilai etis yang dipunyai oleh setiap individu atau kolektif masyarakat. Oleh karena itu wacana privasi sebagai etika mempunyai unsur – unsur pokok. Unsur pokok itu adalah kebebasan tanggung jawab , hati nurani dan prinsip –prinsip moral dasar (Mufid, 2009 hal : 194).

Terdapat dua informan yang masuk dalam posisi dominan. Pada posisi hegemoni dominan khalayak / informan memahami makna dan informasi yang sama seperti pesan yang dibuat oleh produsen. Informan berasumsi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh undip.cantik semuanya telah mendapatkan ijin dari mahasiswi yang foto nya di unggah oleh undip.cantik. Menurut Hall (dalam Procter 2004, Hal: 69) posisi hegemoni dominan di mana pemirsa atau khalayak

menerjemahkan pesan dalam hal kode yang dilegitimasi oleh proses pengkodean dan tatanan budaya yang dominan.

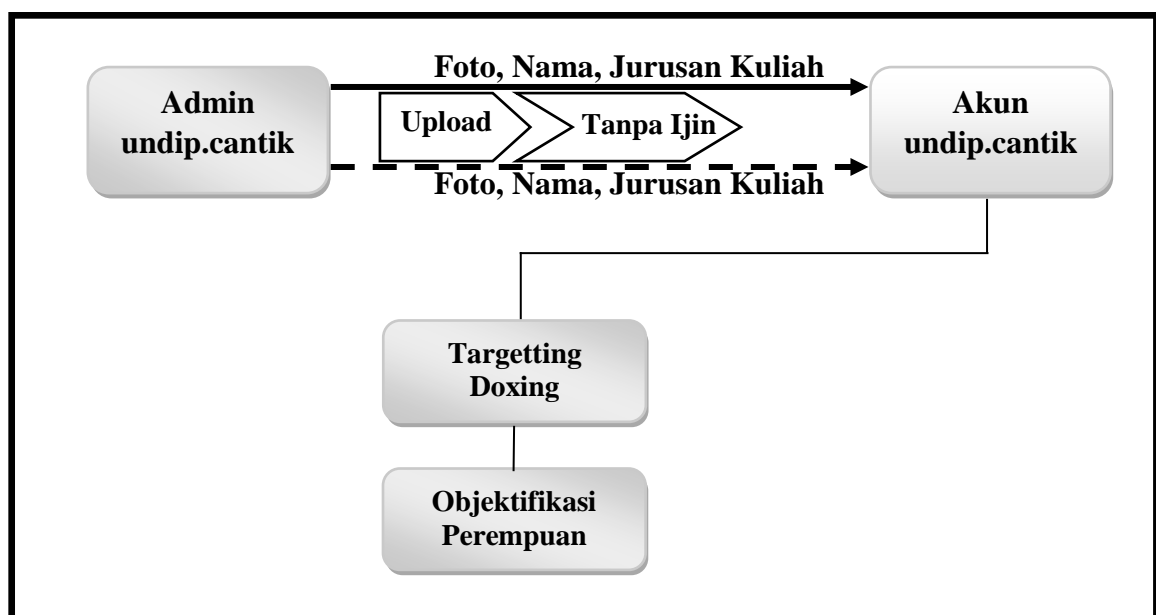
Selanjutnya terdapat 1 informan yang masuk kedalam posisi negosiasi. Posisi negosiasi menempatkan khalayak dapat menerima ideologi dominan namun akan beroperasi dengan beberapa pengecualian untuk aturan budaya (Turner, 2007, Hal : 400). Informan tersebut memaknai doxing sesuai dengan pengalamannya. Informan yang masuk dalam posisi negosiasi tersebut berargumen bahwa pada kasus akun undip.cantik tersebut admin ada yang yang minta ijin dahulu dan ada yang tidak ijin. Menurut Hall (2005, hal : 127) posisi negosiasi beroperasi melalui apa yang mungkin disebut dengan logika tertentu dan logika ini ditopang oleh hubungan yang berbeda dan tidak setara dengan wacana dan logika kekuasaan.

Posisi terakhir yaitu adalah posisi oposisi, terdapat 3 informan yang berada pada posisi tersebut. Pada posisi tersebut informan mengerti dan paham dari kasus doxing, dalam hal perijinan khususnya. Namun informan di posisi ini cenderung memiliki pemaknaan atau interpretasi yang bertolak belakang dengan makna media tersebut. Khalayak mengganti kode alternatif untuk kode yang disediakan oleh media. Khalayak kritis menolak makna yang dimaksudkan dan disukai media dari pesan dan malah menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri tentang subjek (Turner, 2007, Hal : 400).

Objektifikasi merupakan salah satu *preferred reading* atau makna dominan yang muncul dalam semua foto yang dianalisis. Objektifikasi ini dapat dilihat dalam leksia foto dan leksi komentar. Media selalu menempatkan perempuan

dalam *stereotype* bahwa perempuan itu harus selalu tampil cantik, dan seksi untuk dapat memikat lawan jenisnya. *Stereotype* itu kemudian menjadi sumber objektifikasi dan pelecehan perempuan di media. Ditambah lagi dengan kecenderungan perempuan masa kini yang senang memamerkan keindahan tubuhnya. Objektifikasi merupakan sebuah perilaku seseorang sebagai alat pemuas nafsu *sexual*. Objektifikasi mempunyai tindakan memperlakukan seseorang sebagai sebuah benda tanpa memperhatikan harga dirinya.

Pada kasus ini, objektifikasi perempuan dihasilkan dari kasus *doxing targetting* yang dilakukan oleh undip.cantik. *Doxing targetting* meningkatkan kemudahan seseorang untuk dilecehkan secara fisik maupun non fisik. Adapun proses terjadinya objektifikasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Sama seperti pemaknaan khalayak tentang doxing, pemaknaan objektifikasi juga tidak akan menyebutkan objektifikasi secara langsung. Khalayak hanya akan disugahi tentang pendapat nya setelah melihat visual pada foto yang sudah

disiapkan, pendapat tentang teks komentar yang bersifat melecehkan, pendapat tentang tujuan posting undip.cantik dan pendapat khalayak tentang sisi negatif dan sisi positif dari undip.cantik.

Pada sisi visual terdapat 4 informan yang masuk dalam posisi hegemoni dominan. Sebagaimana Informan beranggapan bahwa rata – rata pakaian dan pose pada foto masih masuk dalam kategori wajar bahkan ada informan yang berasumsi belum pernah melihat foto yang menjurus kearah objektifikasi. Posisi dominan dalam Griffin (2015 : hal 346) menyebutkan bahwa media menghasilkan pesan dan khalayak massa mengkonsumsinya. Posisi informan sebagai hegemoni dominan sesuai atau sejalan dengan pemikiran Ferguson (dalam Tong, 2008, hal : 94) mengenai seksualitas yaitu: Hubungan heteroseksual pada umumnya dikarakterisasi dengan ideologi objektifikasi seksual (laki – laki sebagai subjek / tuan, perempuan sebagai objek / budak), yang mendukung kekerasan seksual laki – laki terhadap perempuan.

Para informan yang berada dalam posisi hegemoni dominan secara tidak langsung ikut mendukung bahwa perempuan hanya sebagai objek / budak dan mendukung kekerasan seksual laki – laki terhadap perempuan. Pada kasus ini perempuan di objektifikasi dengan gagasan sebagai tontonan dan tatapan. Gagasan yang berhubungan dengan objektifikasi menurut Sunarto (2009, hal: 163) adalah tatapan (gaze), stereotip, komodifikasi, tontonan, dan pembelajaran peran – peran gender.

Pada posisi negosiasi hanya terdapat satu informan yang menganggap bahwa rata – rata pakaian dan pose pada foto memang ada yang sensual, akan

tetapi menurut informan pose seperti itu memang diminati pengguna instagram khususnya yang suka hobi ber swafoto. Sedangkan pada posisi oposisi hanya satu informan yang masuk dalam kategori tersebut. Informan kedua menganggap bahwa akun undip.cantik ini malah justru seperti PSK (Pekerja Seks Komersial). Informan kedua melihat akun ini harusnya merepresentasikan mahasiswa yang sedang beraktifitas di area kampus UNDIP. Informan keempat sekaligus korban yang pernah fotonya dimuat undip.cantik berasumsi bahwa ada foto yang menjurus kearah sensual, akan tetapi mungkin karena faktor budaya yang lagi trending saat ini. Informan tersebut sadar bahwa akun undip.cantik tersebut terdapat objektifikasi khusus pada segi visual atau pada foto. Dalam pandangan feminis radikal kontrol pria atas seksualitas perempuan merupakan salah satu bentuk penindasan terhadap perempuan (Sunarto, 2009 Hal : 164)

Dalam segi komentar melecehkan informan sebagian besar masuk dalam posisi oposisi. Dimana informan sadar bahwa pada komentar dalam akun undip.cantik terdapat komentar melecehkan. Feminis radikal kultural mengklaim pornografi membahayakan perempuan dengan cara (Tong, 2008 Hal: 98) : 1) dengan mendorong laki – laki untuk berperilaku yang secara seksual berbahaya bagi perempuan (misalnya pelecehan seksual, perkosaan, penganiyaan terhadap perempuan). 2) dengan menistakan perempuan sebagai manusia yang tidak mempunyai penghargaan terhadap diri sendiri karena mereka baik secara aktif mencari ataupun secara pasif menerima penganiyaan seksual. 3) mengarahkan laki – laki untuk tidak saja berfikir bahwa perempuan adalah manusia yang kurang tetapi juga dengan memperlakukannya sebagai warga kelas dua yang tidak layak

untuk mendapatkan proses serta perlakuan yang setara dengan apa yang biasa didapatkan laki – laki. Disetiap foto yang dianalisis terdapat komentar yang melecehkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan yang terjadi dalam akun undip.cantik ini dilakukan dan didominasi oleh kaum laki – laki. Bahasa yang digunakan dalam berkomentar pun ada yang sangat kasar sekali. Kramarae memberikan perhatian pada aspek gender terhadap bahasa bagaimana pesan memperlakukan perempuan dan pria secara berbeda (Morissan 2013, Hal : 188).

5.2 Implikasi Praktis

Instagram sebagai media baru (*new media*) mempunyai peran penting dalam mempengaruhi penggunanya (khalayak). Akun instagram undip.cantik yang merupakan akun yang menampilkan data pribadi dan membuat sebuah wacana kecantikan dengan menampilkan foto-foto perempuan yang masuk dalam kategori cantik menurut dari adminnya dan hal ini mungkin saja mempengaruhi khalayaknya untuk mempercayainya.

Meskipun informan / khalayak lebih condong pada arah posisi hegemoni dominan dalam memaknai pencantuman data pribadi yang tidak berijin (*doxing*) dan objektifikasi pada akun undip.cantik tersebut, tetapi masih ada informan yang masuk dalam posisi negosiasi dan posisi oposisi. Hal ini membuktikan bahwa khalayak mempunyai kekuatan penuh untuk memaknai pesan tersebut.

Pengalaman, latar belakang pendidikan serta pengetahuan yang dimiliki informan dapat dijadikan acuan bahwa media baru (*new media*) khususnya instagram bukan merupakan sumber yang tidak selalu dapat dipercaya. Khalayak harus mempunyai kesadaran dalam memaknai instagram akun undip.cantik khususnya yang mempunyai kepentingan tersembunyi. Khalayak diharapkan mampu mengubah struktur dari akun undip.cantik untuk tidak mengunggah data pribadi dan mengobjektifikasi perempuan didalamnya. Pemaknaan dari informan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi admin undip.cantik untuk tidak semena – mena menampilkan data pribadi tanpa persetujuan dari pemilik foto dan memperhatikan efek – efek yang terjadi setelah foto itu diunggah.

Media membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi, tetapi sekaligus mempengaruhi dalam pembentukan opini. Informasi merupakan hasil rumusan kebebasan berekspresi yang telah diarahkan oleh visi tertentu tentang realitas. Selama prinsip pluralitas ekspresi dihormati, yaitu sebagai ungkapan tentang beragamnya visi tentang realitas, prioritas yang diberikan pada kebebasan berkespresi akan menjadi penyeimbang terhadap hegemoni satu realitas tertentu saja (Haryatmoko, 2007, hal : 146).

5.3 Implikasi Sosial

Akun instagram undip.cantik sebagai akun yang mempunyai jumlah pengikut (*followers*) terbanyak dibanding akun sejenisnya, kenyataannya belum mempunyai kesadaran akan pentingnya privasi dan identitas pribadi serta

menghadirkan pelecehan terhadap foto yang diunggah. Media sosial aplikasi instagram pada khususnya sebagaimana diketahui memasuki ranah komunikasi massa sehingga mempunyai dampak atau efek. Menurut Jan H. Keitzman (Alo Liliweri, 2015 ; 292) media sosial memiliki beberapa fungsi antar lain :

- *Identity* yaitu media sosial merinci bagaimana pengguna mengungkapkan identitas diri dengan pengguna lain.
- *Conversations* yaitu berisi aktivitas pengguna berkomunikasi dengan pengguna lain.
- *Sharing* merupakan distribusi pesan, menerima pesan, dan bertukar pesan.
- *Presence* berfungsi untuk menjelaskan posisi (kedudukan) pengguna.
- *Relationships* menunjukkan sejauh mana pengguna berhubungan dengan pengguna lain.
- *Reputations* memperjelas sejauh mana pengguna dapat mengidentifikasi status sosial orang lain.
- *Group* menunjukkan sejauh mana para pengguna dapat membentuk komunitas.

Dalam penelitian ini diharapkan adanya kesadaran khalayak untuk lebih menghargai identitas pribadi seseorang dan menghargai perempuan untuk tidak dijadikannya objek. Khalayak harus mampu berfikir kritis dalam melihat yang ditampilkan suatu media dan tidak langsung mengkonsumsinya secara langsung. Harapan dalam penelitian ini supaya perempuan dapat berhati – hati dalam mengunggah foto pribadi pada instagram agar tidak menjadi obyek dan kesadaran dalam pemahaman patriarki.